

## **BAB III**

### **Diplomasi Budaya Jepang Melalui Japan Film Festival**

Hubungan Indonesia dan Jepang yang dinamis memerlukan pengelolaan dan saling menimbulkan manfaat diantara keduanya. sehingga Pemerintah Jepang Mendirikan sebuah Lembaga yang berperan mengelola Sosial-Budaya. Japan Foundation merupakan organisasi yang bergerak khusus pada bidang kebudayaan, yang secara langsung didirikan oleh Pemerintahan Jepang, Tujuan pemerintah Jepang mendirikan Japan Foundation adalah untuk mempromosikan dan mengenalkan kebudayaan Jepang kepada negara-negara di dunia. Japan Foundation hanya berfokus untuk memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki oleh Jepang. Dalam Japan Foundation salah satu program diplomasi perkenalan budaya Jepang di Indonesia adalah Japan Film Festival.

Topik pada bab 3 ini akan menjelaskan mengenai profil Japan Foundation sebagai sebuah wadah diplomasi kebudayaan Jepang dan profil dari Program Japan Foundation yaitu Japan Film Festival dalam sarana diplomasi kebudayaan di Indonesia. Hingga mengenai perkembangan dan program Japan Film Festival dalam memperkenalkan budaya Jepang melalui Pemutaran Festival Film di Indonesia pada tahun 2018.

#### **A. Profil Japan Foundation**

Berdiri pada bulan Oktober pada tahun 1972, Pemerintah Jepang membentuk insitusi resmi yaitu Japan Foundation. Japan Foundation memiliki 25 kantor cabang pada 24 negara seluruh dunia, termasuk

pada Jepang sendiri. Berpusat di Yotsuya, Shinju-ku Tokyo.



Gambar 3.1 Peta Persebaran Kantor Cabang Japan Foundation

Dari gambar diatas, telah dijelaskan bagaimana persebaran Kantor cabang Japan Foundation di seluruh negara dunia. Di setiap wilayah/ kawasan telah tersebar 5 atau lebih Kantor Japan Foundation diseluruh dunia, pada kawasan Amerika dan Amerika latin terdapat 5 cabang kantor, 3 diantaranya terdapat di Los Angeles, New York, dan Toronto. Sedangkan di Amerika latin terdapat 2 kantor cabang yaitu pada Mexico City dan Sao Paulo. Pada kawasan Asia-Australia terdapat 12 kantor cabang yaitu pada, Seoul (Korea), Beijing(China), Jakarta (Indonesia), Phnom Penh(Cambodia), Bangkok(Thailand), Manila (Philippines), Hanoi(Vietnam), Kuala Lumpur (Malaysia), Yangon (Myanmar), Vientiane (Laos), New Delhi(India), dan Sydney (Australia).

Pada kawasan Eropa dan Timur Tengah, terdapat 8 cabang kantor Japan foundation, yaitu Rome (Italy), Cologne (Jerman), Paris (France), London (U.K), Madrid (Spanyol),

Budapest (Hungary), Moscow (Rusia) dan Cairo (Mesir). Pada kawasan Timur tengah hanyalah pada Cairo (Mesir). Pada gambar persebaran peta juga dijabarkan bagaimana 25 kantor cabang Japan Foundation yang terletak pada negara di seluruh dunia memiliki cukup banyak untuk memperkenalkan budaya Jepang pada seluruh dunia. Dan persebarannya dinilai cukup merata, kecuali pada bagian Afrika. Walaupun terdapat hambatan, Japan foundation dapat untuk melakukan persebaran kebudayaan Jepang secara merata di seluruh dunia. Organisasi Japan foundation juga didirikan untuk menciptakan hubungan yang terbuka antara Jepang dan negara-negara dan pada kawasan Asia.

## **1. Sejarah Japan Foundation**

Pada era berakhirnya Perang Dunia ke 2, kekalahan Jepang kepada Amerika Serikat pada peristiwa Hiroshima dan Nagasaki, membuat Jepang berada di pendudukan Amerika Serikat dengan Berbagai reformasi, Perjanjian dan perubahan Pemerintahan sesuai dengan Pemerintahan Amerika Serikat.

Setelah Perang Dunia ke-2, Jepang kemudian mencari cara dalam berdiplomasi secara damai agar memperbaiki dan membangun kembali citra positif dan nama baik Jepang. Dengan merubah sistem diplomasi Hard-power yang memprioritaskan Senjata dan Militer sebagai jalan untuk berdiplomasi dalam bernegara kemudian berubah menjadi soft power ekonomi dan budaya yang menjadi prioritas utama dalam berdiplomasi. Jepang membuat ekonomi sebagai sumber pendapatan Jepang dan budaya sebagai media promosi, karena Budaya dinilai mudah dalam menyebarkan dan diterima oleh masyarakat umum. Perkenalan budaya Jepang memiliki ciri khas dan keunikan yang mampu menarik perhatian masyarakat umum dan tertarik untuk mempelajari mengenai budaya tersebut. Hingga akhirnya, Jepang menggunakan budaya mereka sebagai ikon atau tokoh utama dalam berdiplomasi setelah Perang Dunia ke-2.

Keseriusan Jepang dalam menetapkan diplomasi kebudayaan sebagai ikon atau tokoh utamanya dibuktikan terealisasi dengan berdirinya Japan Foundation pada tahun

1972 dibawah naungan pemerintah Jepang. lembaga ini khusus menangani mengenai pengenalan dan pertukaran budaya Jepang kepada seluruh negara dunia. Organisasi ini bertujuan untuk mendekatkan Jepang dengan negara-negara diseluruh dunia melalui akademik, sosial budaya, bahasa, dan pendidikan.



Gambar. 3.2  
Logo Japan Foundation

Japan foundation berdiri pada tahun 1972 di Tokyo, Jepang. Sebagai organisasi yang bergerak pada bidang budaya berfokus pada pengenalan, pertukaran, dan mempromosikan budaya Jepang kepada negara-negara di seluruh dunia. Organisasi ini secara langsung berada pada naungan pemerintah Jepang dan diawasi oleh Jepang. Japan foundation dibentuk dengan memiliki tujuan agar budaya Jepang menjadi lebih terkenal dan dikenal oleh masyarakat internasional. Japan foundation juga merupakan organisasi yang dibentuk melintasi batas-batas antar negara lain, tidak hanya pada kawasan Jepang sendiri. Hingga saat ini Japan Foundation memiliki 25 kantor cabang pada 24 negara seluruh dunia, termasuk pada kawasan Jepang sendiri.

Pada bulan oktober Tahun 2003, Japan Foundation mengalami perubahan fungsi menjadi lembaga administratif Independen. Dimana organisasi ini menjadi lebih mandiri. Perubahan status tersebut menjadikan Japan Foundation berfokus pada pertukaran budaya khususnya antara Jepang dan Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa lembaga administratif independen adalah lembaga struktural yang terlepas dari pemerintah. Dengan demikian, sejak tahun 2003 Japan foundation memiliki kontrol penuh pada pelaksanaan dari pemerintah Jepang sehingga mereka lebih bebas dalam menjalankan program atau kegiatan yang memiliki hubungan dengan pertukaran kebudayaan. Japan foundation dapat lebih menentukan program kegiatan tanpa harus perintah keputusan dari pemerintah Jepang. sehingga kinerja Japan foundation dapat lebih efektif dan efisien.

Dana dari Japan Foundation pada awalnya dari pemerintah pusat di Jepang. Namun, setelah berganti status pada tahun 2003 menjadi lembaga independen, dana dari pemerintah dikurangi dan kini pendanaan Japan foundation diperoleh dari subsidi tahunan pemerintah, sumbangan perusahaan swasta, dan pribadi. Dengan demikian, Japan foundation dapat menunjukkan kemandirian dalam melakukan kegiatan atau program kebudayaan.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Japan Foundation**

Tujuan didirikannya Japan Foundation adalah pembangunan citra positif terhadap masyarakat di seluruh negara dunia bahwa Jepang merupakan sebuah negara yang memiliki keunikan dari segi Budaya dan Bahasa. Maka dari itu upaya pemerintah Jepang menjadikan budaya mereka sebagai alat untuk menjembatani dan mempromosikan mengenai keunikan yang dimiliki Jepang. Melalui kebudayaan tersebut, mereka berupaya untuk melestarikan dan menonjolkan mengenai keunikan Jepang. Dengan menjadikannya sebagai soft power untuk menjalin hubungan dengan negara lain. Pengangkatan budaya Jepang tersebut juga dapat menaikkan devisa negaranya akibat dari

kedatangan wisatawan yang tertarik untuk mempelajari dan menekuni mengenai budaya Jepang. Maka dari itu, Jepang berupaya melakukan soft diplomasi melalui Japan Foundation dengan melakukan pertukaran budaya antara Jepang dan negara lainnya, Khususnya Indonesia.

*Japan Foundation* menyelenggarakan berbagai macam kegiatan yang kemudian terbagi menjadi 3 divisi yang berbeda, sesuai dengan tujuan Japan Foundation. 3 divisi tersebut adalah Divisi Kebudayaan, Divisi Bahasa dan Divisi Pertukaran Pelajar.

### **i. Divisi Kebudayaan**

Divisi kebudayaan merupakan tujuan awal dari pengenalan dan pertukaran kebudayaan antara Indonesia dan Jepang. divisi ini merupakan divisi sentral dalam *Japan Foundation*. Divisi Kebudayaan dibentuk untuk memperkenalkan Jepang melalui pertukaran pengetahuan mengenai budaya Jepang dengan kegiatan festival, pameran, pertunjukan dan lain-lain. Divisi ini memberikan kesempatan kepada seniman Indonesia untuk memperkenalkan karya-karya mereka dalam kegiatan mengenai pertukaran dan pemahaman mengenai Jepang. Divisi kebudayaan ini diperuntukkan berbagai kegiatan mengenai kebudayaan Jepang dan Indonesia, Budaya Tradisional maupun Populer, sebagai contoh budaya Jepang yaitu Upacara minum teh (Cha No Yu) yang telah diadakan oleh Japan Foundation sejak tahun 2011 dan berlanjut setiap tahun. Budaya Upacara minum teh tersebut merupakan budaya Tradisional Jepang yang sudah ada sejak jaman dahulu. Selain itu, Japan Foundation juga menggelar kegiatan Workshop Origami atau lebih dikenal dengan (Seni melipat Kertas). Seni melipat Kertas ini merupakan budaya Jepang yang menciptakan kreativitas melalui kertas untuk membuat bentuk tumbuhan, hewan, mainan dan lain-lain. Dan terdapat juga kegiatan seni merangkai bunga khas Tradisional Jepang yang lebih dikenal dengan (Ikebana).

## **ii. Divisi Bahasa Jepang**

Dalam proses pengenalan budaya Jepang, bahasa juga merupakan aspek penting dalam perkembangan terhadap budaya itu sendiri agar memahami mengenai maksud dari budaya tersebut. Divisi pendidikan bahasa Jepang dibentuk untuk membantu mengenai pengenalan budaya Jepang di Indonesia agar lebih mudah dan dipahami mengenai maknanya. Divisi Pendidikan Bahasa dibentuk dalam kursus, Pendidikan dan Seminar. *Japan Foundation* membuat pendidikan Bahasa Jepang agar dapat untuk dipelajari oleh semua masyarakat, pendidikan tersebut mencakup semua kalangan umur, baik Anak-anak, remaja dan Dewasa.

## **iii. Divisi Studi Jepang dan Pertukaran Intelektual/ Pelajar**

Divisi pertukaran pelajar merupakan divisi yang dibentuk dengan tujuan untuk memperdalam suatu pemahaman mengenai Jepang dan Menjalin Komunikasi antara Bahasa Indonesia dan Jepang melalui kegiatan sebagai contoh: Seminar, Kuliah, dan lain-lain. Divisi ini memfokuskan pengenalan budaya melalui sekolah dan pelajar Indonesia yang memiliki ketertarikan untuk belajar mengenai Jepang dan budaya Jepang.

Program Seminar Japan Foundation di Indonesia

## **i. Program Bantuan Japan Foundation**

Guna untuk mendukung visi dan misi pendiriannya, Japan foundation turut serta dalam memberikan bantuan kepada individu maupun lembaga yang memiliki ketertarikan atau minat untuk memperdalam pengetahuannya mengenai Jepang dengan memiliki syarat-syarat yang ditentukan. Program bantuan ini tersedia dalam berbagai divisi Japan Foundation, baik divisi Kebudayaan, Bahasa Jepang dan Pertukaran pelajar. Berikut pembagian program bantuan oleh Japan Foundation pada setiap divisi.

## 1. Kebudayaan

- a. Promosi dan pemahaman mengenai Jepang dan Budaya: Program bantuan kerjasama kebudayaan (untuk individu dan organisasi Jepang) dan presentasi kebudayaan (untuk individu dan organisasi Jepang).
- b. Pertukaran seni Pertunjukan : program untuk pertunjukan lintas negara.
- c. Pertukaran audio visual dan mengenai publikasi: Program bantuan untuk penerjemahan dan publikasi di Jepang dan aktivitas lintas negara bagi pemuda dan masyarakat dalam lingkup film, televisi dan publikasi (untuk organisasi Jepang dan perorangan)

## 2. Bahasa Jepang

- a. Program pelatihan untuk pengajar untuk bahasa Jepang: pendidikan jangka panjang dan jangka pendek.
- b. Program pelatihan untuk memimpin pengajar bahasa Jepang: program pascasarjana untuk bahasa dan budaya Jepang dan program pelatihan bahasa lanjutan bagi pengajar bahasa-Jepang.

## 3. Pertukaran Pelajar

- a. Program studi Jepang untuk para Ahli: program yang ditujukan untuk para ahli di bidang budaya dan Pendidikan.
- b. Pertukaran Intelektual : Program bantuan yang ditujukan bagi konferensi pertukaran intelektual.
- c. Studi Jepang lintas negara: program Japan Foundation fellowship Program.



## **B. Japan Foundation di Indonesia**

Pada kawasan Indonesia, *Japan Foundation* membuka cabang yang di dirikan pada tahun 1974 di Jakarta. Sejak berdirinya *Japan Foundation* di Indonesia tepatnya 45 tahun yang lalu, pada beberapa waktu *Japan foundation* menghadirkan beberapa kegiatan yang diantaranya melalui media, seminar dan festival yang diselenggarakan. *Jak-Japan Matsuri* merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh *Japan Foundation* pada setiap tahunnya. *Jak-Japan Matsuri* pada awalnya berdiri untuk merayakan 50 tahun hubungan diplomasi antara Indonesia dan Jepang yang terjalin pada tahun 1958. Tetapi, akibat antusiasme masyarakat indonesia yang tinggi mengenai festival tersebut akhirnya menghasilkan festival ini sebagai agenda rutin yang diselenggarakan di Jakarta pada setiap tahun. *Jak-Japan Matsuri* menampilkan berbagai budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia untuk menghibur melalui acara kesenian budaya. Diantaranya festival Anime, Cosplay, Kuliner, Musik dan lain-lain.

Dengan memiliki personil/staff sebanyak 82 Orang (pada bulan April 2017). *Japan Foundation* Jakarta memiliki 4 jenis kegiatan yaitu adalah (1) Melaksanakan kegiatan yang digagas oleh kantor pusat *Japan Foundation* di Tokyo. (2) Melaksanakan kegiatan yang digagas oleh *Japan Foundation* , Jakarta memberikan kontribusi pada kegiatan untuk melakukan pertukaran kebudayaan Jepang dan dunia khususnya Indonesia. (3) Mendukung serta melakukan kolaborasi dengan organisasi eksternal (4) Melakukan penelitian, pengumpulan data dan menyediakan informasi terkait dengan aktivitas pertukaran budaya yang dilaksanakan oleh *Japan Foundation*<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> *Japan Foundation*, “*About Us, What We Do to Engage with People Throughout the World*,  
([https://www.jpf.go.jp/e/about/outline/about\\_02.html](https://www.jpf.go.jp/e/about/outline/about_02.html). Diakses Pada Oktober 10, 2018)

**1. Melaksanakan kegiatan yang digagas oleh kantor pusat Japan Foundation di Tokyo.**

Melaksanakan dan mengkoordinasi mengenai berbagai kegiatan atau proyek mengenai pertukaran budaya yang telah digagas oleh Japan Foundation Pusat. Melalui 3 kegiatan utama Japan Foundation pusat yaitu (pertukaran seni dan budaya, Pendidikan bahasa Jepang, dan Pertukaran intelektual serta kegiatan Asia Center) .

**2. Melaksanakan kegiatan yang digagas oleh Japan Foundation , Jakarta**

Melaksanakan dan merencanakan sebuah kegiatan yang memiliki kontribusi bagi budaya Indonesia- Jepang melalui kegiatan pameran, seminar, pemutaran film, kursus upacara minum teh, merangkai bunga, dan lain lain. Kantor cabang Japan Foundation Jakarta juga melaksanakan kursus bahasa Jepang. memiliki fasilitas perpustakaan yang mengkoleksi buku terkait dengan Jepang sejumlah 19.757 buah buku yang berbahasa Indonesia-Jepang. termasuk majalah, audio visual (Video CD, DVD) sebanyak 1.904 buah. Setiap tahunnya perpustakaan ini memiliki 10.000 pengunjung per tahun<sup>2</sup>.

**3. Mendukung serta melakukan kolaborasi dengan organisasi eksternal.**

Japan Foundation pusat menjalin kerjasama dengan Co-Sponsor (menanggung sebagian mengenai keuangan, kerjasama mengenai publikasi, peminjaman peralatan, serta sponsorship penggunaan nama, dan lain-lain.) guna

---

<sup>2</sup>Japan Foundation, “*About Us*,  
([https://www.jpf.go.jp/e/about/outline/about\\_02.html](https://www.jpf.go.jp/e/about/outline/about_02.html) . Diakses pada Oktober 15, 2018)

melakukan kegiatan pada bidang budaya dan seni, pendidikan berbahasa Jepang serta studi Jepang dan pertukaran intelektual.

#### **4. Melakukan penelitian, pengumpulan data dan menyediakan informasi terkait dengan aktivitas pertukaran budaya yang dilaksanakan oleh Japan Foundation.**

Melakukan penelitian terkait pendidikan bahasa Jepang dan bekerjasama dengan lembaga penelitian Jepang. Japan Foundation melakukan pelayanan pertanyaan yang terkait dengan Jepang maupun Indonesia. Japan Foundation menerima studi wisata atau kunjungan pelajar Indonesia pada program kunjungan sekolah dengan jumlah pengunjung 1.000 per tahun<sup>3</sup>.

Dalam menjalankan kegiatannya terdapat beberapa program kegiatan yang dimiliki oleh Japan Foundation pusat tersebut diantaranya yaitu: Asia Center, Japonisme, Artist in Residence “AIR”, Japan Language Proficiency Test (JLPT), Wochi Kochi Magazines, Japanese in Anime & Manga, JF Japanese e-Learning Minato, Japanese Tv Broadcasting Abroad, The JF Nihongo Newtwork atau lebih dikenal dengan “Sakura Network”, JF Language Courses, The Japanese Coursebook “Marugoto”, Japanese Film Screening Overseas, Japanese Book News, Pertunjukan Pameran seni Jepang, Japan Language-Urawa, Japan Language Institute-Kansai, dan Japan Film Festival.

Diantara beberapa program kegiatan yang dimiliki oleh Japan Foundation, dalam upaya untuk menjalin

---

<sup>3</sup> Japan Foundation, “*About Us*,  
([https://www.jpff.go.jp/e/about/outline/about\\_02.html](https://www.jpff.go.jp/e/about/outline/about_02.html)). Diakses  
Pada Oktober 15, 2019)

hubungan dan memperbaiki citra terhadap negara-negara tersebut perlu adanya kerjasama dalam bidang Sosial-Budaya. Maka, diantara beberapa program yang telah dipaparkan diatas Japan Film Festival merupakan salah satu kegiatan andalan untuk menjalin dan lebih mendekatkan hubungan dan kerjasama dengan negara-negara seluruh dunia. khususnya, Indonesia.

### **C. Japan Film Festival Indonesia dan Diplomasi Jepang**

Diantara beberapa program kegiatan yang dimiliki oleh Japan Foundation, Japan film festival merupakan salah satu program Japan Foundation yang menjadi kartu As bagi Jepang untuk menjalin hubungan dengan masyarakat indonesia agar lebih memperkenalkan mengenai budaya dan bahasa Jepang kepada negara-negara internasional khususnya, Indonesia. JFF memiliki tugas untuk lebih memperkenalkan dan memberikan gambaran mengenai Jepang kepada masyarakat indonesia melalui sarana pameran festival film. Dalam pelaksanaannya, Japan film festival indonesia pada awalnya melakukan agenda pemutaran film pada ibukota Jakarta, kemudian pada tahun berikutnya menjadi agenda tour pada beberapa kota yang terpilih untuk menjadi ajang pemutaran film tersebut. film-film tersebut telah dianggap mampu oleh pemerintah Jepang untuk menceritakan mengenai penduduk Jepang.

#### **1. Profile Japan Film Festival Indonesia**

Japan Film Festival bekerjasama dengan kantor cabang Japan Foundation negara lain. Dengan mengadakan Pameran Film Jepang dalam 11 negara (10 negara ASEAN dan Australia.) Japan Film Festival pada kawasan Indonesia berdiri pada tahun 2015, dibawah pengawasan dari Japan Foundation melalui Agency of cultural Affairs dari Jepang dan bekerja

sama dengan Duta Besar Jepang. Namun secara resmi di Indonesia berjalan pada tahun 2016 di Jakarta<sup>4</sup>, Japan Film Festival mulai mengagendakan festival film untuk digelar pada setiap tahun. Agenda Japan Film Festival melakukan pemutaran atau penayangan festival film yang bertemakan mengenai kehidupan dan budaya Jepang.

Terdapat 9 film yang ditayangkan yaitu, *Kako: My Sullen Past* (Fugen Na Kako), *Over The Fence*, *Sanada Ten Braves* (Sanada Juyushi), *Rudolf The Black Cat* (Rudolf to Ippai-attena), *The Boy and The Beast* (Bakemono No Ko), *Tsukiji Wonderland*, *Creepy*, *What a Wonderful Family* (Kazoku Wa Tsuraiyo), dan *The Magnificent Nine* (Tono, Risoku de Gozaru)<sup>5</sup>.

Dan pada tahun 2017 Japan Film Festival mulai untuk mengadakan tour pada 4 kota di Indonesia yaitu Denpasar, Jakarta, Makassar, dan Yogyakarta, dengan menayangkan beberapa Film Yaitu: *A Story of Yonosuke* (Yokomichi Yonosuke), *Harmonium* (Fuchi Ni Tatsu), *Mumon: The Land of Stealth* (Shinobi no Kuni), *Princess Mononoke* (Mononoke- Hime), *My Neighbor Totoro* (Tonari No Totoro), *Good Stripes*, *My Chibi Maruko-Chan: A Boy From Italy* (Chibi Maruko-Chan: Italy Kara Kita Shounen), *Uncle* (Boku no Ojisan), *Memoirs of a Murderer / 22 Nenme no Kokuhaku* : *Watashi ga Satsujinhan desu*, dan *Drowning Love*.

---

<sup>4</sup> CNN Indonesia, "Jepang Pamerkan belasan film dalam JFF 2016 di Jakarta,

(<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20161125215641-224-175402/jepang-pamerkan-belasan-film-dalam-jff-2016-di-jakarta>. Diakses pada Febuari 02, 2019)

<sup>5</sup> Japanese Film Festival, *Films 2018*, "Film Collection", (<http://id.japanesefilmfest.org/jff2018/>. Diakses pada Febuari 01, 2019)

Pada tahun 2018, Japan Film Festival kembali mengadakan tour pada 4 kota di Indonesia yaitu, Makassar, Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung. Untuk penayangan film yaitu : Asian Three fold Mirror: Journey, Color Me True, Chihayafuru Part 3: Musubi, Tokyo Story, The Man From The Sea, Mary and The Witch Flower, Shoplifter, Perfect World, One Cut of The Dead, Lu Over The Wall , The Crimes That Blind, Laughing Under The Clouds, The 8 Year Engagement, Mixed Doubles, dan Yakiniku Dragon<sup>6</sup>.



Gambar 3.3  
Logo Japan Film Festival

## **2. Aktivitas Japan Film Festival Indonesia**

Pada awal tahun 2016 Japan Film Festival secara resmi memulai dengan menampilkan 9 terpilih film yang kemudian memutuskan untuk mengagendakan festival film untuk digelar pada setiap tahun. Berlanjut pada tahun 2017 Japan Film

---

<sup>6</sup> Japanese Film Festival, *Films 2018*,  
(<http://id.japanesefilmfest.org/jff2018/>. Diakses pada Februari 01, 2019)

Festival kembali menayangkan 11 film dan memulai untuk melakukan tour pada 4 kota yaitu, Denpasar, Jakarta, Makassar, dan Yogyakarta . Pada tahun 2018, Japan Film Festival kembali mengadakan tour pada 4 kota yang terpilih di Indonesia yaitu, Makassar, Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung. Untuk penayangan film yaitu: Asian Three fold Mirror: Journey, Color Me True, Chihayafuru Part 3: Musubi, Tokyo Story, The Man From The Sea, Mary and The Witch Flower, Shoplifter, Perfect World, One Cut of The Dead, Lu Over The Wall , The Crimes That Blind, Laughing Under The Clouds, The 8 Year Engagement, Mixed Doubles, dan Yakiniku Dragon<sup>7</sup>.

Untuk jadwal penayangan pemutaran dan nama dari film pada Japan Festival Film Di Indonesia<sup>8</sup>, adalah sebagai Berikut:

Tabel 3.2  
Jadwal Penayangan Film oleh Japan Film Festival 2018

Tanggal Penayangan Japan Festival Film	Judul Penayangan Japan Festival Film	Tempat/Lokasi Kota
23 November 2018 – 25 November 2018	One Cut Of The Dead Chihayafuru Part 3 The 8 Year Engagement Lu Over The Wall One Cut of The Dead Laughing Under The Clouds Mixed Doubles Shoplifters Color Me True The Crimes That Bind	CGV Daya Grand Square, Makassar

<sup>7</sup> Japanese Film Festival, *Films at 2018*,  
<http://id.japanesefilmfest.org/jff2018/>. Diakses pada Febuari 01, 2019)

<sup>8</sup> Japanese Film Festival, *Screening Schedule 2018*,  
(<http://id.japanesefilmfest.org/screening-schedule-2018/>).  
Diakses pada Febuari 01,2019)

<p>27 November 2018 – 03 Desember 2018</p>	<p>Asian Three Fold Mirror : Journey Tokyo Story One Cut of The Dead Shoplifters The Man From The Sea</p>	<p>Jogja National Museum Empire XXI Cinemax Lippo Plaza, Yogyakarta</p>
<p>07 Desember 2018 – 16 Desember 2018</p>	<p>One Cut of The Dead Shoplifters Lu Over The Wall Mary and The Witch Flower The 8 Year Engagement Mixed Doubles Chihayafuru Part 3 Perfect World The Crimes That Bind Laughing Under The Clouds Color Me True Yakiniku Dragon</p>	<p>CGV Grand Indonesia, Jakarta</p>
<p>21 Desember 2018 – 23 Desember 2018</p>	<p>Mary and The Witch Flower Chihayafuru Part 3 The 8 Year Engagement Color Me True Laughing Under The Clouds The Man From The Sea One Cut of The Dead Perfect World Yakiniku Dragon Chihayafuru Part 3 Lu Over The Wall The Crimes That Bind Shoplifters</p>	<p>CGV 23 Paskal, Bandung</p>

### **3. Diplomasi Japan Film Festival di Indonesia melalui film Japan Film Festival 2018**

Japan film festival dalam melakukan diplomasi menggunakan pameran atau festival pemutaran film untuk menggambarkan mengenai masyarakat Jepang kepada



masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan pemutaran film salah satunya adalah film :

### ***1. Lu Over The Wall***

Film ini disutradarai oleh Masaaki Yuasa, dalam bentuk penyajian film ber-Genre Anime. Produksi pada tahun 2017. Dengan memiliki penayangan durasi sekitar 117 Menit. Narasi dalam film ini menceritakan mengenai sebuah tokoh utama yaitu Kai Ashimoto yang merupakan seorang murid SMP yang tinggal bersama dengan ayah dan kakeknya di sebuah desa nelayan bernama Hinashi.



Gambar 3.1.1 Lu Over The Wall

Pada film Lu Over The Wall, ilustrasi penggambaran fakta mengenai Jepang diceritakan secara luas melalui film ini, Sebagai contoh dalam penggunaan bahasa sehari hari, penerapan budaya, dan tradisi Jepang. Menurut film tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Jepang sangat menjaga dan menyukai kegiatan interaksi sosial kepada tetangga rumah tangga dan masyarakat sekitarnya. Sehingga terjadi keharmonisan dalam berkomunikasi sosial. Ditambah bahwa masyarakat Jepang sangat menjaga norma kesopanan dan etika berperilaku terhadap orang yang lebih tua maupun sesama usia. Dengan memperhatikan film tersebut masyarakat

Indonesia dapat mengambil kesimpulan atau inti, bahwa masyarakat Jepang adalah karakter yang menyukai interaksi sosial dalam persahabatan dan ramah. Dengan adanya pemasukan pengenalan pengetahuan mengenai kuliner masakan khas Jepang dalam film tersebut yaitu Sashimi, Sushi dan lain-lain.

Dalam Film *Lu Over The Wall* telah dijelaskan bahwa dalam film ini mengandung pesan moral persahabatan merupakan faktor penting dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keterjalinan hubungan dalam pertemanan merupakan sebuah kunci dalam kehidupan sosial. Film tersebut juga melakukan penggambaran animasi khas Jepang yang dibungkus konsep secara menarik, hal ini dapat mengangkat Jepang kepada masyarakat Indonesia bahwa Jepang merupakan negara yang memiliki konsep kreatif dan unik untuk dipelajari. Budaya Jepang mengenai Anime dan Manga dapat menjadi sebuah alat budaya Jepang. Karena budaya Anime dan Manga dianggap mampu untuk lebih mengenalkan kepada masyarakat global mengenai ciri khas yang dimiliki oleh Jepang.

Sedangkan fakta yang diceritakan melalui film ini memiliki fakta yang berbeda dengan kenyataan atau realitas yang dihadapi oleh Jepang sendiri pada masa dewasa ini. Dilansir menurut berita pada artikel *National Geographic Indonesia*<sup>9</sup>, *The Japan Times*, *QF magazines*. Mayoritas masyarakat Jepang mengalami kesenjangan sosial atau lebih dikenal dengan Hikikomori atau gejala menarik diri terhadap interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Istilah hikikomori sendiri diciptakan oleh Dr. Tamaki Saito, seorang Psikolog Jepang yang mengamati fenomena hikikomori. Fenomena Hikikomori ini diperkirakan muncul pada pertengahan tahun 1980-an.

---

<sup>9</sup> National Geographic Indonesia, *Hikikomori, Penyakit Mental yang Membuat Warga Jepang Mengurung Diri*, (<https://nationalgeographic.grid.id/read/13917269/hikikomori-penyakit-mental-yang-membuat-warga-jepang-mengurung-diri?page=all>. Diakses pada Maret 20,2019)

Hikikomori disebabkan oleh tekanan batin dan sosial dalam diri seseorang yang membuat penderitanya merasa bersalah terhadap diri sendiri. Hikikomori juga dapat disebabkan oleh tekanan pikiran dan rasa bersalah terhadap sesuatu atas pencapaian yang gagal pada seseorang mengenai sesuatu baik berupa pekerjaan, pendaftaran terhadap universitas, sekolah, dll. Penderita hikikomori dalam kehidupan sehari-harinya menghabiskan waktunya hanya berada dalam kamar untuk membaca manga, menonton televisi, atau bermain video game, dll.

Menurut sebuah penelitian mengenai hikikomori yang telah dilakukan oleh Japan Office Cabinet diperkirakan bahwa fenomena Hikikomori telah mencapai 540,000 orang bahkan dapat terjadi penurunan atau peningkatan<sup>10</sup>. Berikut merupakan sebuah Jurnal penelitian yang dapat menggambarkan mengenai fenomena Hikikomori di Jepang. Jurnal tersebut menginvestigasi dan meneliti mengenai hikikomori. Dalam jurnal tersebut terbagi dalam Gender, Usia, Pendidikan, Usia yang keinginan untuk melakukan Hikikomori, Durasi lama Hikikomori, dan penyebab melakukan Hikikomori.

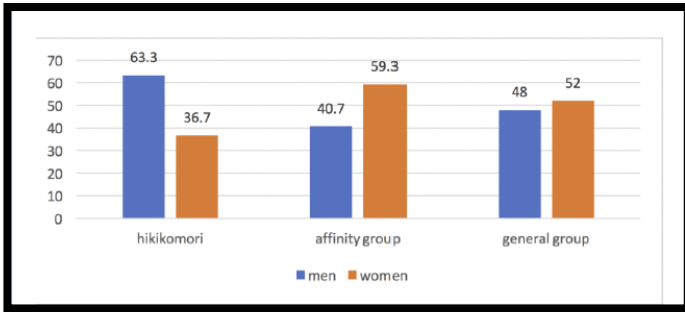
Secara gender terdiri dari 63,3 % laki-laki dan 36,7% wanita. Kelompok afinitas terdiri dari 40.7% pria dan 59.3 % wanita. Secara kelompok umum pria terdiri 48% dan wanita 52%<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Research Gate, *Hikikomori: The Japanese Cabinet Office's 2016 Survey of Acute Social Withdrawal*. ([https://www.researchgate.net/publication/314285140\\_Hikikomori\\_The\\_Japanese\\_Cabinet\\_Office's\\_2016\\_Survey\\_of\\_Acute\\_Social\\_Withdrawal](https://www.researchgate.net/publication/314285140_Hikikomori_The_Japanese_Cabinet_Office's_2016_Survey_of_Acute_Social_Withdrawal) . Diakses Maret 12, 2019)

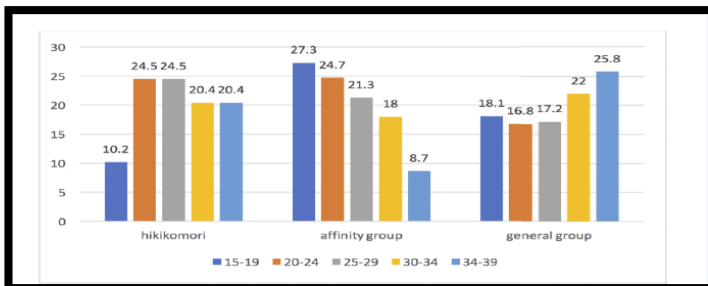
<sup>11</sup> Ibid Hal 4

Tabel. 3.3  
Gender Hikikomori



Secara individu penggolongan usia hikikomori pada bagan secara umum dimulai dari usia 15-19 (10.2%), 20-24 (24.5%), 25-29 (24.5%), 30-34 (20.4%), pada bagan kelompok afinitas individu pada usia 15-19 (27.3%), 20-24 (24.7%), 25-29 (21.3%) 30-34 (18.0%), dan 35-39 (8.7%). Secara kelompok umum terdiri dari usia 15-19 (18.1%), 20-24 (16.8%), 25-29 (17.2%), 30-34 (22.0%) dan 35-39 (25.8%)<sup>12</sup>.

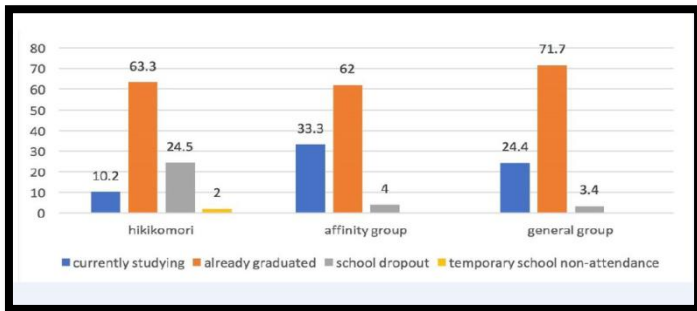
Tabel 3.4  
Usia Fenomena Hikikomori



<sup>12</sup> Ibid Hal 4

Persentase menurut jenjang pendidikan dimulai dari status sedang menempuh pendidikan, selesai menempuh pendidikan, dikeluarkan atau DO, dan sedang menempuh pendidikan namun mengambil waktu cuti.

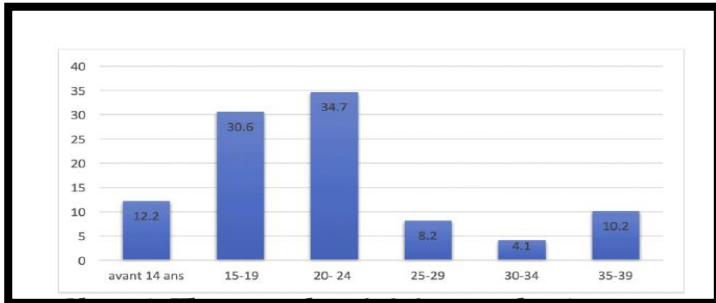
Tabel 3.5  
Status Hikikomori



Usia ketika keinginan untuk melakukan Hikikomori. Sampel mengenai hikikomori menjawab bahwa hikikomori terjadi pada angka 12.2% merespon sebelum usia 14 tahun, 30.6% diantara usia 15-19 tahun. 34.7% diantara usia 20-24. 8.2% diantara usia 25-29 tahun, 4.1% diantara usia 30-34 tahun dan 10.2% diantara 35 dan 39 tahun<sup>13</sup>.

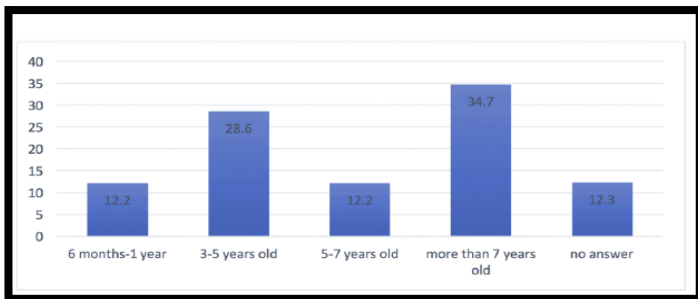
<sup>13</sup> Ibid Hal 5

Tabel 3.6  
Usia Hikikomori terjadi



Durasi dari hikikomori telah menghabiskan waktu pada awalnya 6 bulan hingga lebih dari 7 tahun hingga pada jawaban tidak memiliki respon atas fenomena tersebut<sup>14</sup>.

Tabel 3.7  
Durasi Lama Waktu Hikikomori



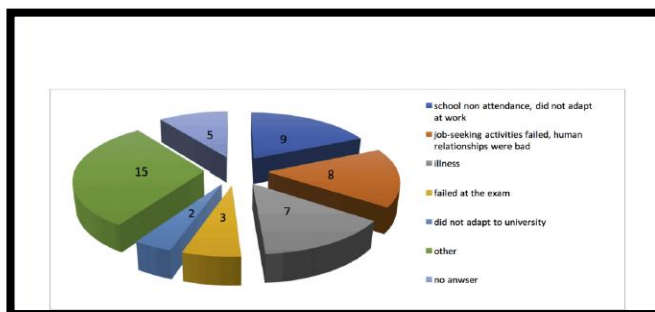
Penyebab melakukan Hikikomori. Pada survey yang dilakukan bahwa 49 individual orang merespon 9 peserta memberikan hasil berstatus pelajar namun memilih untuk tidak hadir. 8 peserta memberikan hasil akibat kegagalan dalam mencari lowongan pekerjaan disertai dengan penilaian menjalin hubungan yang gagal. 7 peserta menjawab karena memiliki kondisi tubuh yang rentan/ mudah sakit. 3 peserta menjawab karena gagal ujian. 15 peserta menjawab karena

---

<sup>14</sup> Ibid Hal 5

kondisi/situasi alasan yang lain, 5 peserta merespo karena tidak diterima pada universitas, Dan 2 peserta tidak memiliki jawaban.

Tabel 3.8  
Pemicu Hikikomori<sup>15</sup>



Mereka menolak melakukan aktivitas seperti bekerja atau sekolah, Bahkan untuk melakukan komunikasi dengan keluarga sendiri. Sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan di dalam tempat tinggal daripada melakukan kegiatan pada dunia luar. Kantor kabinet Jepang memperkiraan survei angka usia hikikomori terjadi pada usia 15 hingga 30 tahun. Pada tahun 2015 telah mencapai 540,000 orang. Hingga kini pemerintah Jepang memprediksi bahwa sekitar 1,55 juta orang berada pada ambang menjadi Hikikomori<sup>16</sup>. Menurut prediksi, pada tahun 2030 negara Jepang akan terdapat ledakan hikikomori yang berusia 60 tahun atau lebih.

Dalam fenomena yang dialami oleh Jepang sendiri mengenai fakta realitas Jepang yaitu Hikikomori terhadap fakta ilustrasi film Lu Over the Wall memiliki sudut pandang cerita terhadap

<sup>15</sup> Ibid Hal 5

<sup>16</sup> Anna Conrad, GQ Magazines, *People in Japan are Increasingly Shutting themselves off from Society*, (<https://www.gq-magazine.co.uk/article/hikikomori-japan>). Diakses pada Maret 20, 2019)

realitas yang berbeda. Didalam hal ini sangat jelas bahwa film adalah media Pencitraan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam melakukan diplomasi kebudayaan di Indonesia. Dikarenakan fakta realitas yang terjadi kepada Jepang terhadap fakta film Lu Over The Wall yang membahas mengenai persahabatan sangat berbeda. Film Lu Over The Wall membicarakan mengenai bagaimana sebuah persahabatan dan kekeluargaan itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sedangkan dalam realitasnya masyarakat Jepang mengalami fenomena Hikikomori/menarik diri dari interaksi sosial, menutup diri terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa film adalah alat Jepang sebagai pencitraan untuk memperbaiki dan memperoleh citra yang positif pada masyarakat/publik internasional.

## 2. Mary and The Witch Flower



Gambar 3.1.2

Film ini diproduksi pada tahun 2017 yang disutradarai oleh Hiromasa Yonebayashi dengan memiliki durasi penayangan 103 Menit. Fakta dalam film Mary and The Witch Flower



terhadap negara Jepang sendiri sangat jelas digambarkan secara detail, film ini mengilustrasikan bahwa tokoh utama dalam film tersebut, Mary dapat menjadi gambaran/perwakilan dari masyarakat Jepang memiliki karakter yang sangat ramah, cerdas, senang membantu dan mudah untuk berteman. Ditambah dengan diperlihatkan bagaimana film tersebut sangat kental dengan penggunaan bahasa, dan tradisi kepercayaan Jepang. karakter Mary dalam film tersebut sangat ditonjolkan bagaimana Mary mencari petualangan baru dan memiliki keterbukaan terhadap dunia.

Inti narasi cerita dalam film *Mary and The Witch Flower* adalah keistimewaan dalam menggunakan inovasi dan imajinasi dalam karakter Mary sebagai figur Jepang. Hal ini dapat memberikan kesan bahwa masyarakat Jepang memiliki karakter dan individu yang memiliki imajinasi dan kreativitas tinggi dibuktikan melalui unsur-unsur cerita yang dimasukkan dalam film tersebut. Dalam situasi tertentu karakter utama dalam film ini selalu menampilkan kecerdikan dalam menangani situasi yang genting dengan menggunakan kreativitas atau improvisasi. Selain itu, Film ini memiliki kesamaan inti mengenai fakta film dengan *Lu Over The Wall* yaitu mengenai pentingnya keterjalinan sebuah ikatan persahabatan atau pertemanan.

Sedangkan, Fakta realitas dewasa ini yang dihadapi oleh negara Jepang yaitu dalam realitasnya masyarakat Jepang mengalami fenomena *Hikikomori* atau menarik diri terhadap interaksi sosial. Ditambah dengan fakta realitas mengenai mayoritas masyarakat Jepang memiliki jadwal kesibukan yang padat yang menyebabkan untuk jarang melakukan tindakan sosialisasi<sup>17</sup>. Hal ini berbanding terbalik dengan ilustrasi fakta yang ada dalam film tersebut dimana dalam film karakter

---

<sup>17</sup> CNN, *Japan work culture.*,

(<https://money.cnn.com/2016/11/30/news/economy/japan-workers-overwork-death/index.html>. Diakses pada Maret 13 2019)

utama Mary sebagai ikon Jepang memiliki sisi keterbukaan terhadap pertemanan dan menyukai eksplorasi terhadap lingkungan sekitar.

Penggambaran film *Mary and the Witch Flower* dapat dikatakan sebuah pencitraan dalam segala aspek bahwa masyarakat Jepang sangat menjunjung tinggi mengenai keramahan, senang membantu sesama, dan senang dalam melakukan pertemanan. Namun, terdapat sedikit perbedaan dalam inti dari film ini, Dimana sosok tokoh utama film ini digambarkan memiliki sisi kreatif dan senang dalam melakukan inovasi. Sesuai dengan penggambaran Jepang dalam dunia internasional yang identik dengan kreativitasnya dalam segi kemajuan dan perkembangan teknologi.

Kemajuan Jepang dalam perkembangan dan kemajuan teknologi berdasarkan pada kemampuan imajinasi dan kreativitas. Dewasa ini Jepang mampu dan bersaing dengan negara pada seluruh dunia dalam pengembangan teknologi dalam seperti transportasi, alat informasi- komunikasi, pembangkit energi, dan pengembangan area<sup>18</sup>. Kemajuan Jepang yang sangat pesat dapat dilihat dari pengembangan infrastruktur dalam negaranya khususnya, Tokyo<sup>19</sup>. Negara Jepang sangat menghargai bagaimana waktu merupakan momen yang berharga. Sehingga mayoritas diantara penduduk Jepang memiliki kesibukan yang identik dengan pendapatan kerja. Penemuan teknologi Jepang memiliki berpengaruh bagi negara-negara di industri seluruh dunia<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> Japan Government.

(<https://www.japan.go.jp/technology/infrastructure/>. Diakses pada Febuari 01, 2019)

<sup>19</sup> CNN, *50 reason why tokyo is world greatest city*.

(<https://edition.cnn.com/travel/article/tokyo-worlds-greatest-city-reasons/index.html> Diakses pada Januari 28, 2019)

<sup>20</sup> CNN, *Japan latest inventions*.

(<https://edition.cnn.com/2017/11/16/asia/cea-tec-on-japan/index.html> Diakses pada Januari 18, 2019)

Didalam film *Mary* merupakan sebuah pencitraan yang dilakukan oleh Jepang dalam mengusung Jepang sebagai negara teknologi maju yang membawakan budaya, bahasa dan tradisi negara Jepang. Inovasi dan kreativitas masyarakat Jepang memiliki keunikan dalam hal memiliki pemikiran atau ide-ide dalam hal-hal yang negara lain tidak pikirkan melalui imajinasi dan kreativitas.

Dari kedua film diatas yaitu *Lu Over The Wall* dan *Mary and The Witch Flower* memiliki kesan yang dapat untuk memperkenalkan dan membawa citra positif mengenai Jepang di dunia internasional khususnya, Indonesia. Japan Film Festival melakukan festival pemutaran film sebagai sarana dari diplomasi kebudayaan Jepang terhadap Indonesia. Walaupun terdapat perbedaan antara realitas dan penggambaran narasi cerita dalam film namun hal tersebut dapat memberikan gambaran mengenai Jepang bahwa negara Jepang memiliki keunikan dalam hal sosial-budaya. Sehingga masyarakat internasional tersebut dapat tertarik untuk mempelajari dan mendalami mengenai budaya yang dimiliki oleh Jepang itu sendiri.

Dari pemaparan diatas, sejak berdirinya Japan Foundation 45 tahun di Indonesia memberikan kesan positif bagi hubungan antar kedua Negara. Japan Foundation sebagai instrumen yang penting dari diplomasi kebudayaan Jepang. Salah satu program andalan atau kartu As Japan Foundation adalah Japan Film Festival. Pada awalnya, Japan Film Festival mengadakan pameran festival di Jakarta yang kemudian pada perjalanannya mengalami peningkatan dan menjadi sebuah ajang tour pemutaran film-film pendek pada beberapa kota di Indonesia. Dimulai secara resmi pada tahun 2016 hingga pada tahun 2018, Japan Film Festival mengadakan pameran pemutaran film pada 4 kota terpilih yaitu Makassar, Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung.

Dengan melakukan penayangan film yaitu: *Asian Three fold Mirror: Journey, Color Me True, Chihayafuru Part 3: Musubi*,

Tokyo Story, The Man From The Sea, Mary and The Witch Flower, Shoplifter, Perfect World, One Cut of The Dead, Lu Over The Wall , The Crimes That Blind, Laughing Under The Clouds, The 8 Year Engagement, Mixed Doubles, dan Yakiniku Dragon<sup>21</sup>. Melalui film tersebut diplomasi kebudayaan Jepang diangkat dan memiliki peran untuk memberikan dan menaikkan citra positif bagi Jepang untuk menarik perhatian dan minat masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan program pameran dan festival dimana terdapat unsur yang berhubungan dengan bahasa, pendidikan dan kebudayaan.

Bertujuan untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakat Indonesia mengenai Jepang dan memperoleh citra positif masyarakat Indonesia terhadap Jepang pada masa penjajahan. Sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Jepang, Japan foundation melalui salah satu programnya yaitu Japan Film Festival menjadi jembatan bagi Indonesia dan Jepang untuk melakukan pertukaran pendidikan bahasa, kebudayaan, dan menjadi sebuah instrumen atas terbentuknya kerjasama atau hubungan antar kedua negara.

#### 4. Diplomasi Kebudayaan melalui Film bagi Negara Jepang

Dari kedua contoh film yang dipaparkan di atas yaitu Lu Over The Wall dan Mary and The Witch Flower tersebut dijadikan oleh pemerintah Jepang sebagai sebuah ikon penting dalam menilai atau membangun persepsi negara Jepang bagi publik internasional. Dalam narasi film tersebut sangat diperlihatkan bagaimana unsur-unsur positif yang dimiliki Jepang sangat ditonjolkan karena pentingnya dalam membuat suatu persepsi atau citra pada masyarakat Internasional. Sedangkan mengenai permasalahan Hikikomori dan permasalahan lainnya yang secara nyata/real yang dihadapi dan dialami oleh Jepang

---

<sup>21</sup> Japanese Film Festival, *Films 2018*, (<http://id.japanesefilmfest.org/jff2018/>). Diakses pada Februari 01, 2019)

sendiri sangat ditutupi. karena dianggap permasalahan tersebut dapat memberikan kesan yang buruk bagi Jepang. Dengan mempertimbangkan resiko tersebut, pemerintah Jepang memutuskan untuk melakukan diplomasi kebudayaan melalui festival film tersebut.

Rangkaian film yang dipilih oleh pemerintah Jepang tersebut digunakan sebagai diplomasi budaya negara Jepang dalam mengangkat mengenai pemahaman dan pengetahuan mengenai Jepang bagi publik internasional. Melalui rangkaian kegiatan Japan Film Festival memberikan gambaran dan mengenalkan mengenai Bahasa dan Budaya yang dimiliki oleh Jepang. Dalam film tersebut pemerintah Jepang melakukan penyampaian yaitu menginginkan budaya dan bahasa Jepang dikenal dalam publik internasional.